

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil asuhan studi kasus terhadap Ny. S, usia 21 tahun, G1P0A0, di PMB Bdn. Siti Jamila, S.ST. Penulis melakukan asuhan postpartum sejak kehamilan hingga 3 hari postpartum yang dilaksanakan mulai 28 Februari 2025 s.d. 12 Maret 2025. Berdasarkan hasil pengkajian ANC pada tanggal 28 Februari 2025, ibu memeriksakan kehamilannya dan hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi ibu dan janin baik, dengan tanda – tanda vital normal, BB 47 kg, LILA 23,5 cm dan tafsiran berat janin 2.635 gram. Asuhan yang diberikan meliputi edukasi gizi seimbang, manfaat kolostrum dan menyusui, perawatan serta pijat payudara, posisi tidur yang baik, latihan pernafasan, dukungan psikologis, serta tanda – tanda persalinan.

Pada tanggal 08 Maret 2025 pukul 08.45 WIB, Ny. S melahirkan bayi laki - laki. Bayi Nampak sehat, menangis kuat, kulit kemerahan dan tonus otot aktif. Setelah bayi dikeringkan dan diselimuti diatas perut ibu, penyuntikan oksitosin pada paha ibu, dilakukan pemotongan tali pusat bayi dan bayi diposisikan tengkurap di dada ibu dengan kepala menengok salah satu sisi, kemudian bayi diselimuti dan diberi topi agar tidak kedinginan untuk dilakukan IMD selama 1 jam.

Berdasarkan hasil pengkajian dari kunjungan postpartum Ny. S, diketahui bahwa kolostrum belum keluar pada 2 jam postpartum setelah persalinan. Oleh karena itu, diberikan intervensi berupa pijat oksitosin dan edukasi menyusui, termasuk mengajarkan suami pijat oksitosin, motivasi menyusui, kebutuhan nutrisi, mengajarkan mobilisasi dini, serta anjurkan menyusui sesering mungkin. Pada 6 jam postpartum, kolostrum mulai keluar sedikit, namun ibu masih cemas akan kebutuhan bayinya. Intervensi dilanjutkan dengan pemberian pijat oksitosin, edukasi tentang penyebab tertundanya kolostrum, teknik menyusui yang benar, vulva hygiene, serta dukungan dari suami dan keluarga. Hari pertama postpartum, kolostrum mulai keluar lebih banyak dengan volume 25 ml dan intervensi yang diberikan pijat oksitosin dilakukan selama 15 menit sebanyak 2 kali sehari

sebelum mandi pagi dan sore, teknik menyusui, perawatan bayi baru lahir, serta pemenuhan nutrisi dengan sayuran pelancar kolostrum dan cukup cairan. Hari kedua, kolostrum meningkat menjadi 110 ml dan ibu merasa lebih rileks karena mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga dan intervensi yang diberikan pijat oksitosin, breast care, mengingatkan untuk menyusui secara on demand. Hari ketiga, kolostrum keluar lancar dari kedua payudara dengan volume 140 ml, dan motivasi untuk menyusui secara bergantian, menjaga istirahat, serta mencukupi asupan nutrisi dan cairan.

Setelah dilakukan pijat oksitosin sejak 2 jam postpartum hingga hari ketiga, terjadi peningkatan volume serta percepatan waktu pengeluaran kolostrum. Ibu tampak lebih rileks dan nyaman, serta merasa yakin bahwa kebutuhan asupan bayinya telah terpenuhi dengan baik. Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffada et al (2024), yaitu dengan pemberian pijat oksitosin dari 2 jam postpartum dan didapatkan hasil pada kelompok intervensi kolostrum mulai keluar pada 6 jam 20 menit, sedangkan pada kelompok kontrol kolostrum mulai keluar pada 9 jam 15 menit setelah melahirkan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap ibu postpartum untuk merangsang kolostrum. Serta sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Oklaini, S.T. (2022) yang memperkuat data diatas dengan hasil penelitian yang menyebutkan waktu pengeluaran kolostrum ibu postpartum pada kelas intervensi adalah 6,82 jam, sedangkan rata-rata waktu pengeluaran kolostrum pada kelas kontrol adalah 9,88 jam.

Kolostrum adalah ASI pertama yang berwarna kekuningan dan di produksi hingga tiga hari pascapersalinan. Kaya akan antibodi, protein, dan mineral, kolostrum berperan dalam membentuk kekebalan bayi serta melindungi dari penyakit seperti flu dan diare. Selain itu, memiliki efek laksatif yang membantu pengeluaran mekonium. Bayi yang mendapatkan kolostrum dan ASI eksklusif akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Bayi yang tidak menerima kolostrum berisiko mengalami gangguan kekebalan tubuh dan ikterus yang bisa berakibat fatal. Kolostrum kaya zat gizi dibanding ASI matang atau susu formula, dan manfaatnya dalam mengurangi infeksi saluran cerna bertahan hingga beberapa tahun pertama kehidupan anak (Nurita dan Yuyun, 2024).

Salah satu penyebab terhambatnya keluarnya kolostrum adalah kurangnya perawatan pada payudara. Produksi kolostrum dapat meningkat atau menurun tergantung pada stimulasi kelenjar payudara, terutama selama minggu pertama menyusui. Menurut Iffada et al (2024), beberapa faktor yang terkait dengan keterlambatan pemberian kolostrum pertama kali meliputi komplikasi kehamilan, pekerjaan ibu, berat lahir bayi, usia kehamilan saat persalinan, jenis persalinan, serta lama perawatan bayi setelah dilahirkan oleh ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurita dan Yuyun, 2024) pijat oksitosin adalah metode untuk melancarkan produksi kolostrum dengan memijat area sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima atau keenam. Pemijatan ini merangsang pelepasan hormon oksitosin, memberikan efek relaksasi, serta membantu sekresi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam produksi kolostrum. Selain itu, pijatan ini memberikan kenyamanan, mengurangi sumbatan ASI dan didukung faktor lain seperti suami. Dukungan suami berkontribusi positif terhadap kondisi psikologis ibu, sementara sentuhan dalam pijat oksitosin menjadi bentuk kasih sayang yang mendukung produksi ASI. Faktor lain yang berpengaruh adalah asupan nutrisi dan dukungan keluarga. Kondisi emosional ibu juga berperan penting karena stres, kesedihan, dan kurang percaya diri dapat menurunkan atau bahkan menghentikan produksi kolostrum.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan objektif Ny. S serta penerapan asuhan pijat oksitosin yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar produksi ASI tetap lancar. Hal – hal tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi yang seimbang, istirahat yang cukup, breast care, mendukung emosional psikologis dan pijat oksitosin yang dapat dilakukan secara rutin dengan bantuan suami atau anggota keluarga lainnya. Diharapkan dengan upaya tersebut, produksi ASI dapat optimal sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara maksimal.